

Perjalanan penulisan 25 tahun, menjadi saksi hidup sebuah proses pematangan yang dialami oleh seorang Dr. Prudensius Maring, MA. Dari buku ini dapat dilihat, bahwa penulis adalah seorang pembelajar yang sangat baik dan seorang humanis sejati yang konsisten menulis tidak hanya dengan pikirannya, tetapi juga dengan hati. Terbangunnya keempat kluster yaitu: 1. Kontestasi Kekuasaan dan Politik; 2. Krisis Ekologi dan Perilaku Eksploitatif; 3. Konflik Sosial dan Agenda Perubahan; dan 4. Prakarsa Belajar, Adaptasi dan Pola Hidup Baru, merupakan bentuk dari *concern* – perhatian – dan tanggapan atas kepekaannya menghadapi fenomena sosial yang ditemuinya:

[Dr. Endang Moerdopo, M.Si, Dosen STTKD Yogyakarta, Penulis Novel 'Laksamana Malahayati, Sang Perempuan Keumala']

Buku ini bisa jadi bacaan alternatif bagi mahasiswa, akademisi, peneliti, aktivis, dan fasilitator yang menggeluti masalah sosial dan mendalami ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, politik, komunikasi, ekonomi, politik lingkungan, dan pengembangan masyarakat. Bagi mahasiswa, buku ini membuka peluang meningkatkan sikap kritis dan kemampuan menulis dengan menautkan realitas sosial yang terus berubah dengan menginspirasi kepada teori atau konsep yang relevan.



Penerbit:
Universitas Budi Luhur
Jl. Raya Ciledug, Petukangan Utara, Jakarta Selatan 12260
Telp. 021-5853753 (hunting), Fax: 021-5853489,
<http://www.budiluhur.ac.id>



Pusat Studi Budaya Luhur Nusantara, Universitas Budi Luhur
Jl. Raya Ciledug, Petukangan Utara, Jakarta Selatan 12260,
<https://psbudaya.budiluhur.ac.id>



KONTESTASI KEKUASAAN DAN RAUT SURAM EKOLOGI Catatan Populer Refleksi Antropologis | Dr. Prudensius Maring, MA

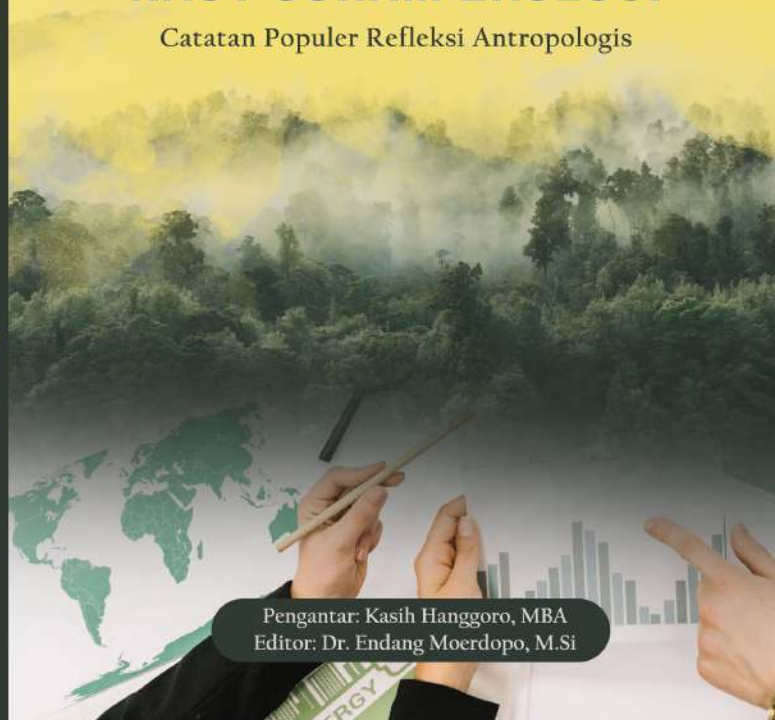
Dr. Prudensius Maring, MA



KONTESTASI KEKUASAAN DAN RAUT SURAM EKOLOGI

Catatan Populer Refleksi Antropologis

Pengantar: Kasih Hanggoro, MBA
Editor: Dr. Endang Moerdopo, M.Si



**KONTESTASI
KEKUASAAN DAN
RAUT SURAM
EKOLOGI**

Catatan Populer Refleksi Antropologis

**KONTESTASI
KEKUASAAN DAN
RAUT SURAM
EKOLOGI**

Catatan Populer Refleksi Antropologis

Dr. Prudensius Maring, MA



PENERBIT
UNIVERSITAS BUDI LUHUR

KONTESTASI KEKUASAAN DAN RAUT SURAM EKOLOGI:
Catatan Populer Refleksi Antropologis

Penulis:

Dr. Prudensius Maring, MA

Editor:

Dr. Endang Moerdopo, M.Si

Desain Sampul :

Antonius Lamanifa

Tata Letak:

Willy Keraf

Foto Cover: Search by Google

ISBN: 978-623-92135-7-2
xiii, 284 halaman; 14 cm x 20,5

Cetakan Pertama: Agustus 2022

Penerbit:

Universitas Budi Luhur
bekerjasama dengan
Pusat Studi Budaya Luhur Nusantara

Alamat:

Jl. Raya Ciledug, Petukangan Utara, Jakarta Selatan 12260
Telp. 021-5853753 (hunting), Fax: 021-5853489

Hak Cipta pada Penulis

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang:

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini dengan cara apapun tanpa izin tertulis yang sah dari penerbit

CATATAN EDITORIAL

Oleh DR. Endang Moerdopo, M.Si

KEKUATAN TRANSFORMASI LITERASISEORANG ANTROPOLOG

Fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia, akan menjadi jelas dan gamblang, apabila dapat disajikan dalam sebuah karya tulisan populer yang menarik. Sehingga pembaca dapat dengan cepat mengerti, memahami, bahkan mampu memberikan makna atas fenomena tersebut. Inilah kekuatan seorang Antropolog DR. Prudensius Maring, MA. Berjalan selama 25 tahun dengan intuisi dan naluri yang kuat, membuatnya –tanpa sengaja– menyuguhkan fenomena sosial yang rumit, menjadi sebuah sajian tulisan yang manis dan menarik, sehingga kita semua mampu untuk memahami dan memaknainya.

Menjadi sebuah keyakinan, bahwa DR. Prudensius Maring, MA tidak dengan sengaja membangun kluster-kluster pada tulisannya. Terbangunnya keempat kluster tersebut yaitu: 1. Kontestasi Kekuasaan dan Politik, 2. Krisis Ekologi dan Perilaku Eksploitatif, 3. Konflik Sosial dan Agenda Perubahan, dan 4. Prakarsa Belajar, Adaptasi dan Pola Hidup Baru, merupakan bentuk dari concern – perhatian – dan tanggapan atas kepekaannya menghadapi fenomena sosial yang ditemuinya.

Proses yang terjadi adalah DR. Prudensius Maring, MA memikirkannya dengan matang, mengendapkannya secara dalam, dan menghadirkan kembali fenomena tersebut dalam

sebuah artikel tulisan populer. Sebuah proses literasi hebat telah terjadi di sini, yaitu tertuangnya sebuah pemahaman menyeluruh terhadap sebuah fenomena, melalui sebuah proses penulisan yang dalam, hingga tersaji sebuah tulisan yang sarat akan makna. Hal inilah yang membuat, artikelnya dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Menjadi semakin istimewa di dalam buku ini, ternyata artikel-artikel yang telah termuat di media massa dan media sosial tersebut seakan secara otomatis, melangkah sendiri memasuki kluster-klusternya. Membentuk sebuah benang merah yang berkelindan, yang sedianya hanya sebagai sebuah artikel liar tanpa sarang. Luar Biasa.

Jelas ini bukan sebuah proses yang mudah. Ini sebuah perjalanan yang luar biasa, bukan perjalanan main-main. Ini perjalanan penulisan yang sarat dengan komitmen atas sebuah kesadarannya sebagai seorang akademisi dan intelektual. Sangat bisa dipahami bagaimana sulitnya proses penulisan seorang akademisi yang harus menuangkan tulisannya dalam bahasa populer. Namun kembali lagi, DR. Prudensius Maring, MA membuktikan kemampuan itu. Kosakata yang diambilnya begitu mengena –kadang juga mengagetkan– dirangkai dalam kalimat yang lugas, dengan sentuhan kultur yang kental, sehingga di setiap artikelnya kita seakan sedang membaca sebuah tulisan yang ringan, tanpa beban, namun sarat akan makna.

Perjalanan penulisan 25 tahun, menjadi saksi hidup sebuah proses pematangan yang dialami oleh seorang DR. Prudensius Maring, MA. Dari buku ini dapat dilihat, bahwa penulis adalah seorang pembelajar yang sangat baik dan seorang humanis sejati yang konsisten menulis tidak hanya dengan pikirannya, tetapi juga dengan hati. Transformasi kematangannya dapat dilihat dari setiap tulisan yang tersaji dalam buku ini.

Ditutup dengan tulisan *Shelai Masker Buat Feliks*, DR. Prudensius Maring, MA mampu menutup lembar terakhir

karyanya dengan sentuhan humanis terkini dari sebuah pengalaman hidup yang dialami oleh seluruh manusia di dunia atas bencana pandemi yang panjang. Dahsyat.

Denpasar, Agustus 2022

DR. Endang Moerdopo, M.Si

Dosen STTKD Yogyakarta,

Penulis Novel “Laksamana Malahayati,

Sang Perempuan Keumala”

KATA PENGANTAR

Oleh: Kasih Hanggoro, MBA
Ketua BPH Yayasan Budi Luhur
Cakti

“Dibutuhkan banyak waktu untuk manusia mengenali kembali nilai-nilai kemanusiaannya”

Bangga sekali saya dapat menuliskan kata pengantar untuk buku ini. Saya merasakan menemukan kembali tulisan lampau DR. Prudensius Maring yang selayaknya masih dapat dibaca kalangan masyarakat luas. Semua tulisannya seakan seperti *power bank* yang sedang mengisi *battery* yang hampir habis dipakai.

Buku yang berisikan catatan populer ini sangat mudah dipahami untuk menggali nilai-nilai kejadian di tengah masyarakat, pandangan umum, dan pandangan penulis di masa-masa reformasi dan setelahnya. Ramuan-ramuan teori sosial, ekonomi, demokrasi, budaya, dan kejadian masa itu dengan sangat tepat dilukiskan.

DR. Prudensius Maring dengan cerdas memotret perjalanan reformasi mulai dari lahirnya partai politik, pergulatan para pemimpin, perubahan sosial, otonomi daerah, dan keputusan-keputusan politik yang lahir saat Pemilu berlangsung. Catatan ekonomi, budaya, dan lingkungan di awal reformasi juga menjadi bagian menarik yang menjadi ketertarikan seorang antropolog sejati seperti beliau. Dr. Maring melukiskan suasana batinnya dan memberikan kesadaran kepada masyarakat luas betapa pentingnya hidup berbangsa untuk mewujudkan keadilan sosial.

DR. Maring melukiskan catatan tragedi kemanusiaan yang terjadi selama perjalanan 5 masa Presiden, seperti konflik sosial, kemiskinan, lingkungan hidup, juga pada masa pandemi Covid-19. Sajian tulisannya bukan hanya sekedar

laporan biasa tetapi juga ada solusi yang ditawarkan sehingga menjadi paket bacaan yang sempurna. Menengok ke belakang kebijakan para pemimpin masa lalu dan hasil yang tercapai saat ini juga dapat dibaca dalam buku ini. Kita dapat banyak belajar dari keputusan pemimpin yang salah untuk tidak mengulangi dan akan memperbaiki sekarang.

Saya merasa bangga dan senang dapat mengenal DR. Maring melalui buku ini dan merasakan untaian rasa hormat dan terima kasihnya pada orang-orang yang telah memberikan jalan, mendidik, dan melahirkan seorang antropolog sejati. Sudah seharusnya setiap manusia akan melakukan hal yang sama walau mungkin tidak selalu dengan tulisan. Perjalanan hidup beliau patut dijadikan inspirasi dan teladan bagi para pendidik, dosen, dan akademisi di mana saja berada.

Buku ini wajib dibaca para pelaku pesta demokrasi pada tahun-tahun politik 2023 untuk mengingatkan memori kita bersama yang telah melewati masa-masa sulit reformasi dan tetap selalu menjaga keutuhan bangsa kita. Pandangan terang DR. Maring dalam mencermati keadaan sosial di masa sekarang yang dilandasi semangat cerdas berbudi luhur akan banyak memberikan kritik sosial dan yang utamanya adalah memberikan solusi untuk mencari jalan keluar dalam menghadapi permasalahan bangsa Indonesia ke depan.

Semoga buku ini dapat menjadi inspirasi bagi kita semua dalam menggali lebih dalam nilai-nilai kebudiluhuran dan prakteknya di tengah masyarakat dalam tujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur.

Salam Ludi Luhur

Jakarta, 2022

Kasih Hanggoro, MBA

Ketua BPH Yayasan Budi Luhur Cakti

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kasih karena atas berkat dan kemurahanNya maka buku ini bisa diterbitkan. Buku ini merupakan kumpulan tulisan populer sebagai refleksi yang menyertai perjalanan profesional saya dalam bidang ilmu sosial khususnya antropologi. Secara umum isi buku dikelompokkan secara longgar dalam tema kontestasi kekuasaan dan politik; krisis ekologi dan perilaku eksploitatif; konflik sosial dan agenda perubahan; prakarsa belajar, adaptasi, dan pola hidup baru. Sebagai tulisan bernuansa reflektif, isi buku ini merupakan upaya menautkan realitas sosial yang sedang berlangsung pada kurun waktu tertentu dengan menginspirasi kepada teori atau konsep tertentu.

Penerbitan buku ini sebagai upaya menata kembali pengetahuan yang tersebar agar bisa menjadi bacaan alternatif bagi mereka yang sedang mempelajari bidang ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, politik, komunikasi, politik lingkungan, dan pengembangan masyarakat. Buku ini bisa menjadi bacaan alternatif bagi mahasiswa, akademisi, peneliti, aktivis, dan fasilitator pengembangan masyarakat. Bagi mahasiswa, buku ini selain menambah wawasan juga membuka peluang meningkatkan sikap kritis dan berlatih menulis dengan menautkan realitas sosial yang terus bergerak berubah dengan menginspirasi kepada teori dan konsep yang relevan.

Buku ini bisa terbit kerana dukungan banyak pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Secara khusus saya haturkan terima kasih kepada Bapak Kasih Hanggoro, MBA selaku Ketua BPH Yayasan Budi Luhur Cakti yang memberi pengantar buku ini; Bapak Dr. Ir. Wendi Usino, M.Sc, M.M.

selaku Rektor Universitas Budi Luhur, Ibu Dr. Nawiroh Vera, M.Si selaku Dekan Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif dan semua kolega dosen di lingkungan Universitas Budi Luhur atas nuansa akademik yang memungkinkan saya menginisiasi penerbitan buku ini. Terima kasih kepada Dr. Endang Moerdopo, M.Si sebagai editor yang memberi catatan bernas untuk buku ini. Terima kasih kepada pimpinan dan redaktur Harian KOMPAS, Harian Media Indonesia, Harian Seputar Indonesia (SINDO), Harian Pos Kupang, media online ArahKita.Com, media online Suara-Flores.Com yang mendukung penerbitan buku ini.

Terima kasih buat istriku Natalia Eni Pudjiastuti dan anak-anak saya: Dhea, Puput dan Mario, yang mendukung penuh cinta. Banyak waktu kebersamaan dengan mereka tersita untuk mempersiapkan penerbitan buku ini. Semoga Tuhan membalas budi baik Bapak/Ibu dan segenap kolega yang mendukung penerbitan buku ini.

Akhirnya, filosofi tiada gading yang tak retak berlaku pula untuk buku ini. Saya menyadari bahwa buku ini masih memiliki banyak kekurangan. Untuk itu dengan rendah hati dan gembira saya menerima usul-saran konstruktif untuk penyempurnaan buku ini di masa mendatang. Selamat membaca!

Jakarta, Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Catatan Editorial	i
Kata Pengantar Ketua BPH Yayasan Budi Luhur Cakti	v
Kata Pengantar Penulis	vii
Daftar Isi	ix

PROLOG

Merangkai Alur Narasi	1
-----------------------------	---

PERTAMA: Kontestasi Kekuasaan dan Politik

1. Kekuasaan dan Manuver Politik	5
2. Manuver Politik dan Suara Kejujuran	9
3. Politik Penuh Penghakiman	13
4. Involusi Kekuasaan	17
5. Kekuasaan dan Tragedi Pendidikan	21
6. Kekuasaan yang Dinamis dan Tersebar	25
7. Sabuk Pengaman Demokrasi: Etika Karakter	29
8. Mencederai Demokrasi Demi Rakyat?	33
9. Parsel: Kepanikan dan Ketaatan Semu	37
10. Membaca Hentakan Komunikasi Politik	41
11. Teror Politik Membidik Biopolitik	49
12. Impersonalisasi Kekuasaan Rakyat	53
13. Tukang-Tukang Demokrasi	57

KEDUA: Krisis Ekologi dan Perilaku Eksploitatif

14. Krisis Ekologi dan Seruan Moral	61
15. Hutan, Banjir, dan Nasib Si Miskin	65
16. Lumpur dan Kelambanan Struktural	69
17. Bencana Alam dan Perilaku Manusia	75
18. Banjir Berulang dan Jerat Kemiskinan	81

19. Wajah Ciliwung Wajah Sosial Kita	85
20. Tragedi Banjir, Butuh Perilaku Konstruktif	89
21. Ironi Banjir di Wilayah Kering	93
22. Tragedy of the Commons	99
23. Bangun Diskusi Persuasif Soal Tambang	103
24. Kecelakaan Transportasi dan Perilaku Manusia ...	109

KETIGA: Konflik Sosial dan Agenda Perubahan

25. Poso Menanti Sentuhan Nurani	115
26. Menghindari Labelisasi Konflik	119
27. Konflik Abepura, Batu Sandung Perjuangan	125
28. Kontestasi Kekuasaan di Balik Konflik	129
29. Kualitas Partisipasi Masyarakat Pedesaan Terancam	133
30. Kulturisasi dan Komersialisasi Pangan	139
31. Membongkar Jerat Kemiskinan	145
32. Hutan Kaya, Rakyat Harus Berjuang	149
33. Involusi dan Transformasi Pertanian: Inspirasi Konseptual	157
34. Involusi dan Transformasi Pertanian: Proyek dan Kemandekan	165
35. Involusi dan Transformasi Pertanian: Agenda Politik	173
36. Saatnya NTT Harus Bangkit: 60 Tahun	181

KEEMPAT: Prakarsa Belajar, Adaptasi, dan Pola Hidup Baru

37. Kelola Dominasi Melalui Inovasi Belajar Bersama	185
38. Belajar pada Guru Antropologi Ekologi	197
39. Belajar pada Guru Antropologi Kekuasaan	207
40. Sosok yang Mengalir Lurus ke Segala Arah	219
41. Solidaritas Sosial: Hikmah di Balik Bencana	223
42. Flu Burung dan Perubahan Pola Hidup	229
43. Bijaksana Hadapi Pandemi Covid-19	235
44. Berdamai dengan Virus Corona, Kita Bisa	241

45. Pancasila Membumi dan Menuntun Kita Mengendalikan Covid-19	249
46. EPILOG Sehelai Masker Buat Feliks	257
DAFTAR PUSTAKA	263
INDEKS	267
BIOGRAFI PENULIS	283

PROLOG

Merangkai Alur Narasi

Sekitar dua puluh lima tahun silam saya merintis jalur akademik saya dalam bidang antropologi. Ketika mendalami antropologi ekologi untuk melihat hubungan antara kebudayaan atau perilaku manusia dengan ekologi, saya melihat bahwa berbagai masalah lingkungan yang terjadi selalu bersumber dari kontestasi dan pertarungan kepentingan banyak pihak. Hubungan manusia dengan lingkungan tidak bersifat linear dan tidak berlangsung di ruang-ruang kosong. Terjadi pertarungan kepentingan bersifat kompleks antarpihak yang tidak hanya melahirkan hubungan bernuansa kolaboratif, resistensi, dan konflik, tapi juga menimbulkan bencana alam seperti banjir, longsor, pandemi, dan kerusakan alam akibat perilaku eksploitatif.

Situasi demikian turut mempengaruhi proses studi program doktoral saya tahun 2004. Saya mendalami antropologi kekuasaan untuk memahami kekuasaan sebagai hubungan-

relasi dinamis saling mempengaruhi yang dijalankan semua aktor/pihak pada berbagai level untuk memenangkan atau mewujudkan kepentingannya dalam penguasaan sumber daya bersifat materiil dan immateriil. Relasi hubungan kekuasaan dinamis tersebut tercermin dalam gejala sosial berupa pola hubungan bernuansa konflik sosial, perlawanan, dan kolaborasi. Dengan demikian, upaya memahami konstruksi hubungan kekuasaan harus dilakukan melalui pencerminan terhadap gejala-gejala sosial tersebut.

Bidang-bidang kajian tersebut mewarnai perjalanan aktivitas riset, pendidikan, dan pengabdian masyarakat yang saya jalani. Selain melakukan riset dan publikasi dalam format ilmiah-akademik yang ketat, saya berusaha menanggapi realitas sosial dengan menginspirasi diskursus antropologi pada ranah akademik. Upaya tersebut tertuang dalam tulisan populer yang bervariasi sesuai konteks ruang-waktu yang terus berubah. Meski sudah berlangsung dalam kurun waktu yang lama, tulisan-tulisan ini saya tempatkan sebagai potret kecil terhadap peristiwa, gejala, dan fenomena di tengah realitas sosial yang sangat luas dan cepat berubah.

Saya merasa perlu menghimpun, membaca, dan menata ulang tulisan-tulisan populer yang tersebar dan terlepas. Saya telah menyeleksi sekitar 46 tulisan bernuansa populer-reflektif yang telah dipublikasikan melalui beberapa media cetak dan media massa *online* seperti Harian KOMPAS, Harian Media Indonesia, Harian Seputar Indonesia (SINDO), Harian Pos Kupang, ArahKita.COM, Suara-Flores.Com, dan beberapa tulisan pengantar buku. Melalui media-media tersebut saya mengalami bahwa menulis itu tidak cukup hanya melalui penguasaan ilmunya tapi harus digerakkan obsesi dan hasrat. Dari media cetak saya belajar menulis efektif agar memenuhi ruang/rubrik amat terbatas. Dari media massa *online* saya menarasikan gagasan secara longgar tanpa batasan ruang/rubrik.

Saya melihat penerbitan ini sebagai perhentian sementara untuk melihat kembali ke belakang guna menata arah ke depan. Rangkaian tulisan ini melengkapi peta jalan akademik saya yang dibangun melalui karya ilmiah secara ketat. Secara longgar tulisan-tulisan dalam buku ini bisa dikelompokkan dalam empat tema utama, yaitu: *Pertama*, kontestasi kekuasaan dan politik; *Kedua*, krisis ekologi dan perilaku eksploitatif; *Ketiga*, konflik sosial dan agenda perubahan; *Keempat*, prakarsa balajar, adaptasi, dan pola hidup baru.

Setelah mengumpulkan dan melihat kembali berbagai tulisan tersebut, paling tidak terlihat dua hal: *Pertama*, pilihan-pilihan topik dan judul tulisan sangat dipengaruhi oleh diskursus akademik dan realitas sosial yang berlangsung di lapangan. *Kedua*, secara akademik ada dua perspektif utama yang mempengaruhi saya yaitu antropologi kekuasaan dan antropologi ekologi dengan pertalian konsep-konsep lain yang relevan seperti konflik, resistensi, kolaborasi, perilaku, budaya, dan adaptasi.

Perspektif dan konsep-konsep di atas membantu saya memahami realitas sosial dalam arena kontestasi kekuasaan dan politik dalam ranah mikro dan makro. Kontestasi tersebut terlihat dalam mekanisme demokrasi, perebutan suara dalam Pemilu, dan perebutan kursi kekuasaan yang menimbulkan persoalan dalam kehidupan masyarakat. Kontestasi kekuasaan juga terlihat dalam bidang ekologi melalui perilaku eksploitatif, resistensi, konflik sosial, dan kolaborasi dalam penguasaan sumber daya yang melibatkan banyak *stakeholders*. Pada sisi lain, muncul pula prakarsa pembelajaran dan adaptasi untuk menghadapi perubahan sosial-ekologi dan pandemi yang menuntut dimulainya pola hidup baru.

Buku ini diharapkan bisa menjadi bacaan alternatif bagi mahasiswa tingkat sarjana dan pascasarjana yang sedang mempelajari bidang ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi,

politik, komunikasi, politik lingkungan, dan pengembangan masyarakat; bisa juga menjadi bacaan alternatif bagi akademisi, peneliti, aktivis, dan fasilitator pengembangan masyarakat. Bagi mahasiswa, buku ini selain menambah wawasan juga membuka peluang meningkatkan sikap kritis dan berlatih menulis dengan menautkan realitas sosial yang terus bergerak berubah dengan menginspirasi kepada teori dan konsep yang relevan. (*)

PERTAMA

Kontestasi Kekuasaan
dan Politik

Kekuasaan dan Manuver Politik¹

[Pemilu 2009 masih lama dan Presiden SBY masih bekerja namun sejak akhir tahun 2007 manuver politik mulai terasa riuh... Tulisan ini menanggapi fenomena tersebut...]

Perspektif dan tujuan kekuasaan yang bekerja dalam pikiran seseorang atau kelompok tertentu menentukan mekanisme, strategi, dan taktik mewujudkan kekuasaan.

Kekuasaan bisa dipahami sebagai kompleks strategi untuk mendorong tindakan pihak lain agar patuh dan mendukung penguasa. Kepatuhan dan dukungan diperlukan guna mewujudkan tujuan kekuasaan.

Tujuan itu selalu ada pada titik kritis antara hasrat merebut kekuasaan dan tujuan menyejahterakan rakyat. Saat hasrat “berkuasa” tampil lebih dominan, tujuan kekuasaan untuk menyejahterakan rakyat dicerai. Ini tecermin dalam praktik dan manuver politik yang dijalankan.

Manuver bursa calon presiden yang gencar dilakukan beberapa tokoh dan partai politik menunjukkan kesenjangan antara hasrat berkuasa dan tujuan kekuasaan bagi rakyat.

Hal itu terjadi karena manuver politik digulirkan saat pemerintahan berkuasa masih memiliki waktu dua tahun untuk berkonsentrasi menata keterpurukan sosial-ekonomi.

Alasan Demokrasi

Apa yang dilakukan tokoh dan partai politik bisa mengandung ragam tafsir dan makna. Di ruang paling dalam, manuver bisa berarti kegelisahan politik dan ancap-ancang merebut “kursi” kekuasaan. Namun, dengan alasan wacana dan pendidikan politik, perilaku yang dipertontonkan diklaim menyumbang proses demokrasi di negeri ini.

Pandangan masyarakat dimobilisasi dan dilokalisasi dalam kerangka kepentingan demokrasi. Tujuannya untuk mendapat legitimasi dan melembagakan (*institutionalize*) hasrat kekuasaan para tokoh dan partai politik.

Dengan dasar itu, hasrat kekuasaan pribadi menjadi anonim dan terselubung. Mereka bergerilya bebas dan berlindung di balik alasan demokrasi dan kepentingan rakyat.

Manuver bursa calon presiden sulit dibendung dan banyak pihak mengambil manfaat darinya. Ini mengingatkan konsep Michel Foucault (1980), kekuasaan itu bersifat dinamis, terus diproduksi dan direproduksi. Ia tidak berasal dari satu arah, tetapi datang dari berbagai hubungan kekuasaan yang bisa muncul dalam cara menekan atau persuasif.

Namun, sikap kritis terhadap manuver tetap diperlukan. Titik masuk untuk menggugat manuver kekuasaan adalah dengan mempertanyakan tujuan yang diperjuangkan dari manuver bursa calon presiden. Jika kita berlindung di balik tujuan menyejahterakan rakyat, bukankah tujuan itu sedang dijalankan pemerintahan yang masih berkuasa?

Realitas keterpurukan sosial-ekonomi yang melanda bangsa ini memberi alasan mempertanyakan implikasi manuver politik terhadap konsentrasi pemerintah dan rakyat. Tanpa memperhitungkan itu, manuver yang terjadi menguatkan kesan, tokoh dan partai politik kita mengutamakan perebutan kekuasaan.

Persuasif dan Santun

Menggugat manuver bursa calon presiden akan diperhadapkan pada alasan pendidikan politik dan wacana demokrasi. Namun, bukankah wacana demokrasi adalah mekanisme dan strategi kekuasaan yang bekerja mewujudkan hasratnya. Tanpa kesantunan, ia bisa mengganggu konsentrasi kerja pemerintah dan mengalihkan perhatian rakyat.

Riwayat kabinet berbasis kekuatan partai politik bisa berkonstraksi saat manuver partai politik kian gencar. Infrastruktur yang dimiliki tokoh dan partai politik bisa memobilisasi perhatian masyarakat dari aksi pemulihan sosial-ekonomi menuju janji-janji baru. Pemerintahan berkuasa bisa menjadi sasaran kritik lawan politik.

Sinyalemen itu terlihat melalui maraknya penggalangan kekuatan dan provokasi politik. Karena itu, sikap Presiden Yudhoyono dan sejumlah kalangan untuk “diam” dan berkonsentrasi menjalankan tugas menunjukkan praktik kekuasaan yang santun meski sikap itu menguatkan kesan lamban dan ragu, seperti sering dituding banyak pihak (Kompas, 6/10/2007).

Ini bukan apresiasi tim sukses, tetapi sebagai rakyat yang berhak menagih komitmen pemulihan sosial-ekonomi. Apalagi, dalam perhitungan politik kekuasaan, langkah Yudhoyono merupakan pilihan rasional. Pernyataan “masih konsentrasi menjalankan tugas” adalah strategi kekuasaan berwajah persuasif yang bisa menarik simpati dan dukungan, saat rakyat kian kritis menilai.

Jika itu jalan yang efektif dan tidak boros energi, mengapa kita tidak menempuhnya? Foucault membuktikan, mekanisme dan strategi kekuasaan bersifat persuasif efektif mendorong dan menekan struktur tindakan pihak lain. Strategi ini mendorong pihak lain masuk dalam kepatuhan kepada pihak berkuasa. Dengan itu, kekuasaan memancarkan nuansa positif dan produktif.

Gagasan ini bermaksud mengingatkan agar manuver politik tidak mencederai langkah pemerintah dalam menata keterpurukan sosial-ekonomi. Kita perlu memelihara strategi kekuasaan secara persuasif dan santun guna mengarahkan semua kekuatan untuk menyejahterakan rakyat. (*)

¹ Pernah terbit pada Harian KOMPAS; Jumat, 19 Oktober 2007.

Manuver Politik dan Suara Kejujuran¹

[Manuver politik terasa riuh sejak pertengahan tahun 2007 padahal Pemilu 2009 masih lama, saling sikut antarpolitikisi sangat terasa.... Tulisan ini menanggapi fenomena tersebut.]

Sistem pemilihan umum secara langsung merupakan babak baru demokrasi yang harus disertai transformasi strategi untuk meraih suara dan dukungan rakyat.

Dukungan rakyat merupakan keniscayaan dalam dinamika hubungan kekuasaan dan politik. Melalui mekanisme pemilihan langsung, kualitas hubungan yang dilandasi kejujuran dan saling percaya menjadi kian penting.

Kesadaran politik rakyat dan sistem yang kian terbuka seharusnya diikuti kesadaran pencari kekuasaan untuk mengubah strategi dan taktik meraih dukungan. Namun, yang terlihat adalah ketidaksiapan pencari kekuasaan dalam mengolah pikiran, perkataan, dan perbuatannya. Itu terlihat dari manuver politik saling menyerang dan provokatif.

Manuver Politik

Manuver politik menempatkan pencari kekuasaan sebagai "pusat dan subyek" yang tercerabut dari rakyat sebagai akar realitas sosial. Ini terlihat dari manuver yang berorientasi membangun pencitraan diri. Tokoh dan partai politik bergerilya mencari pasangan, mengumbar janji berselubung kepentingan rakyat, dan mengganggu konsentrasi kerja untuk rakyat.

Para pencari kekuasaan seolah hadir di ruang kosong. Dengan percaya diri yang tinggi, mereka berakting bagai aktor tanpa cacat-cela. Rakyat ditempatkan sebagai obyek dan audiens pasif tanpa memori sosial. Padahal, memori sosial rakyat telah merekam mereka sebagai pemain lama yang gagal memulihkan keterpurukan sosial-ekonomi.

Dalam pentas politik yang kian terbuka, manuver pencari kekuasaan bisa kontradiktif dengan memori sosial rakyat. Pada masa silam, rakyat mengingat pihak tertentu sebagai tokoh yang turut gagal mengatasi keterpurukan sosial-ekonomi, namun kini tokoh yang sama tampil mengecam pihak lain dan menegaskan diri sebagai "tidak bercela".

Kontradiksi ini secara sistematis mencederai kejujuran dan sportivitas, sebaliknya ia menunjukkan kemunafikan. Para pencari kekuasaan yang "pernah" berkuasa tidak sepatutnya membangun citra dengan cara menyudutkan pihak lain. Kaum muda pun tidak sepatutnya mencitrakan diri "tidak bercela" dengan berlindung di balik kekuatan histori dan alasan reformis yang masih bersifat hipotetis.

Pada titik ini, terlihat kemandekan strategi meraih suara rakyat. Jika pencari kekuasaan tetap memegahkan diri dan mengabaikan kepentingan rakyat maka kita akan tiba pada permainan yang "benar-benar" sekadar sandiwara. Permainan yang mengutamakan olah "peran" (*acting*) untuk memikat simpati dan meraih dukungan rakyat, bukan komitmen sungguh demi rakyat.

Suara Kejujuran

Situasi ini mengingatkan pendekatan "dramaturgi" (Goffman, 1959), dalam kehidupan sosial setiap orang berusaha melakukan berbagai strategi untuk meraih kepercayaan dari pihak lain. Untuk mencapai itu orang berusaha maksimal untuk mengelola pentas depan (*front-stage*) sebagai ruang sekadar berakting. Pentas belakang (*back-stage*) sebagai ruang ekspresi diri yang sesungguhnya ditutup.

Perhatian tercurah di pentas depan karena ia penting untuk meraih citra positif, meski pentas belakang sebagai realitas kehidupan karut-marut. Manuver politik para pencari kekuasaan adalah pentas yang sesungguhnya, bukan sandiwara. Ia adalah pentas kekuasaan/politik untuk menyejahterakan rakyat. Karenanya, ia tidak bisa dilepas dari rakyat sebagai audiens dengan memori sosial yang dimilikinya.

Memori sosial (rakyat) telah merekam jejak perilaku pencari kekuasaan dan kelak memori itu yang menentukan suara rakyat. Jika para pencari kekuasaan tetap angkuh, suka menyerang, dan menyikut pihak lain, ia akan berhadapan dengan suara rakyat. Suara rakyat adalah ekspresi kekuasaan yang tidak bisa direbut dan tidak bisa dikelabui politik tebar pesona.

Sebaliknya, suara rakyat mengapresiasi kejujuran mengakui kesalahan. Ironisnya, hingga kini para pencari kekuasaan menempatkan diri sebagai "malaikat" yang tidak bercela. Itu terlihat dari manuver politik yang selalu menyerang dan menyalahkan lawan politik. Padahal, bukankah pelaku manuver yang beraksi adalah pemain lama yang menyumbang keterpurukan?

Pada titik ini, penting bagi kita untuk mengedepankan manuver politik yang jujur. Proses itu dimulai dengan meneropong ke dalam diri, bukan tergesa-gesa menuding dan mendaftarkan dosa pihak lain. Jika pelaku manuver adalah pemain

lama maka proses itu harus berani mengakui kelemahan sendiri di masa silam dan menyodorkan jalan alternatif.

Jika pencari kekuasaan berani melakukan itu, mereka meletakkan dasar yang kokoh untuk meraih suara rakyat. Gagasan ini mengingatkan kita untuk menghindari aksi-aksi sekadar mengelabui rakyat. Dalam keterpurukan dan demi rakyat, kita dambakan manuver politik yang jujur dan bersinergi dengan semua pihak. (*)

¹ Pernah terbit pada Harian Media Indonesia; Kamis, 31 Juli 2007.

KEEMPAT

Prakarsa Belajar, Adaptasi,
dan Pola Hidup Baru

Berdamai dengan Virus Corona, Kita Bisa¹

[Mei 2020 dampak meluas dari wabah virus corona mulai dirasakan dan dialami masyarakat secara luas pada berbagai bidang kehidupan... Tulisan ini menyorot fenomena tersebut...]

Frasa depan judul di atas adalah petikan pernyataan Presiden, Joko Widodo. Pernyataan itu memicu suasana “tidak biasa”. Bagaimana tidak, seruan itu datang dari Presiden yang kita tahu gigih memimpin pengendalian wabah Covid-19. Ada yang menyambut gembira karena itu memberi signal kelonggaran aktivitas sosial-ekonomi. Ada yang bertanya-tanya karena pernyataan itu muncul di tengah

“perang” melawan wabah Covid-19.

Suasana “tidak biasa” itu analog dengan situasi di mana dalam kondisi panas terik matahari menerpa tanah berdebu lalu tiba-tiba hujan lebat. Tanah dengan temperatur tinggi

berdebu yang tiba-tiba disiram air hujan, selalu menyebarkan aroma bau tanah yang mengganggu penciuman.

Biasanya aroma itu sebentar saja, setelah hujan merata bau tanah itu hilang. Gambaran tanah-debu panas ibarat suasana darurat-sigap melawan Covid-19. Hujan yang tiba-tiba turun ke bumi ibarat seruan berdamai. Aroma bau tanah sekejab itu ibarat aneka rasa dan pertanyaan yang muncul. Saya melihat, aneka tanya dan respon publik hanya konstruksi ringan untuk mencari penjelasan.

Usai pernyataan itu, perlahan (*alon-alon*) muncul penjelasan. Bahkan, dari sisi masyarakat pun terlihat banyak yang proaktif mencoba mengonstruksi penjelasan dan saling berbagi pemahaman di berbagai media. Presiden, tidak hanya soal ini, terlihat persuasif dan menghendaki semua orang turut aktif “melukis” makna berdamai dengan virus corona. Tulisan ini sebuah respon cepat (*quick response*) dan ringan untuk turut melukis makna berdamai dengan virus corona.

Visi Seimbang Ekologis

Pernyataan berdamai dengan virus corona terlontar dari mulut seorang Presiden. Padahal, kita tahu sejak awal Presiden memimpin gerakan pengendalian Covid-19, bergelut dengan gerak turun-naik data wabah Covid-19, bekerja dengan pakar dan tim kesehatan terbaik yang kita miliki saat ini sebagai sebuah negara-bangsa.

Dalam konteks itu, saya melihat ajakan berdamai dengan virus corona itu mestinya sebagai sebuah visi besar berjangka panjang. Visi tentang cara pandang, cara hidup, dan cara bertindak baru pada tataran individu dan kolektif. Jadi ajakan berdamai itu bukan sebuah spontanitas kaget-kagetan.

Saya berpikir, mestinya ajakan berdamai dengan Covid-19 mengandung visi dan strategi adaptasi pada berbagai bidang kehidupan dalam jangka panjang. Cakupan bidang itu bisa secara ekologis, sosial-ekonomi, dan sosio-kultural. Hal-hal

yang kita anggap sudah mapan-lazim dan pantas, harus dilihat ulang, dikoreksi, dan dikonstruksi ulang baik pada tataran cara pikir-pandang dan cara bertindak. Termasuk dalam hal ini adalah soal pemosisian diri kita dalam konteks relasi sosial dan relasi dalam lingkungan ekologis.

Secara ekologis, penting untuk melihat wabah Covid-19 (tentu termasuk semua jenis wabah lainnya) adalah bagian dari persoalan ekologis. Manusia, dalam sudut pandangnya sebagai pusat ekologi telah melahirkan terminologi “wabah”. Seolah semua komponen dan implikasi hubungan ekologis yang terjadi harus diarahkan dan dipertanggungjawabkan kepada diri-manusia (jadi ingat etika antroposentrisme). Padahal, dalam sudut pandang keadilan alam, wabah atas nama apapun adalah gejala yang timbul sebagai akibat terganggunya keseimbangan mekanisme ekologis bumi. Bumi dan seluruh isinya memiliki mekanisme mengatur dirinya sendiri yang kerap kita baca sebagai wabah dan bencana.

Apakah ajakan berdamai dengan Covid-19 ini lalu secara ekstrim dan serta-merta membuat kita harus menghujat etika antroposentrisme; yang kuat egonya pada manusia dan menempatkan komponen yang lain hanya sekunder dan ikutan saja. Tentu kita semua tidak harus berpindah ke etika biosentrisme. Kita boleh berada pada sisi berbeda di balik etika-etika lingkungan itu, tapi harus ada kesadaran baru bahwa wabah dan segala jenis ancaman lain terhadap manusia tidak bisa dilepaskan dari rasionalitas terganggunya keseimbangan ekologis. Beberapa waktu lalu sebelum wabah Covid-19, kita dihebohkan oleh banyaknya ular “berwisata” ke pemukiman perkotaan. Atau heboh karena gajah berwisata dan merusak kampung-kampung di pinggir hutan. Contoh kerusakan dan kehebohan akibat ular dan gajah adalah “wabah” yang kasat mata. Tentu itu berbeda implikasi dan penanganan, tetapi hukum dasarnya serupa dengan wabah virus yang tak kasat mata.

Kesadaran secara ekologis itu tidak harus membuat kita memberi kapling khusus pada tubuh manusia untuk jadi ruang hidup (habitat) virus corona. Manusia bisa membentengi diri dengan membasmi virus corona melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir. Manusia boleh secara proaktif meningkatkan imunitas tubuh, boleh juga secara reaktif membunuh dan melemahkan virus melalui vaksinasi dan obat-obatan. Tetapi, manusia juga harus menyadari bahwa hidup-mati dan kepunahan virus juga ditentukan oleh komponen biotik dan abiotik lain dalam jalinan ekologis. Yang kesemuanya itu, dalam keyakinan manusia yang paling dalam adalah sesama makhluk ciptaan Tuhan. Wabah Covid-19 dan seteru manusia dengan komponen ekologi lainnya, mestinya bisa membuka mata kita pada etika *eco-friendly* yang tentu saja harus tetap dilihat secara kontekstual.

Hiruk pikuk kabar soal kelangkaan hewan-inang virus corona selama kepanikan wabah Covid-19 menandakan ada benih kesadaran dalam kerangka ekologis. Diskusi soal hewan-inang virus corona memang butuh pendalaman, tetapi itu mengandung pesan dalam konteks berdamai dengan Covid-19. Berdamai dengan Covid-19 juga berarti menumbuhkan kesadaran dan tindakan untuk memelihara komponen biotik-abiotik lain dalam jejaring ekologi. Ketika inang virus terancam ia bermutasi mencari inang baru tanpa peduli bakal direspon atau disebut sebagai wabah oleh komponen biotik lainnya. Bagi virus corona, mulut, mata, tenggorokan, dan paru-paru manusia adalah habitat terbaiknya untuk ia hidup dan berkembang biak. Virus corona tidak kenal definisi bahwa organ-organ manusia yang disinggahi itu adalah “organ pernafasan vital”. Virus pun tidak punya perbendaharaan kata “menyerang”, ia hanya aktif mencari habitat yang nyaman.

Kesadaran ekologis untuk berdamai dengan virus corona juga secara proaktif dapat dilakukan manusia dengan

mengontrol, mengekang, dan mengatur diri. Sebagai komponen ekologi yang berakal-budi, manusia bisa membentengi diri dengan berbagai cara-metode yang tidak secara langsung mengancam komponen ekologis lain dalam batas-batas toleransi. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun meski menyasar pada virus-bakteri tetapi masih dilakukan dalam ambang batas wajar, dengan konsentrasi deterjen berpotensi residu kecil. Kebiasaan pemakaian masker adalah cara-metode yang secara teknis efektif melindungi manusia, tanpa secara langsung mematikan atau membasmi virus. Menjaga jarak fisik-sosial adalah cara-metode yang bisa diterapkan tanpa mengganggu komponen ekologis lain.

Seimbang Sosial-Ekonomi

Covid-19 memberi pelajaran penting tentang cara hidup individu dan sosial yang sehat-higienis. Pelajaran tentang bagaimana meningkatkan kualitas hidup dan relasi sosial yang lebih berkualitas-nyaman. Covid-19 seperti mengoreksi total terhadap kebiasaan kita berjejal-jejal di kereta api, TransJakarta, bus, kapal laut, pesawat, fasilitas layanan publik, yang membuat kita makin tidak peduli terhadap kenyamanan dan kesehatan kita sendiri. Hal-hal yang nyaris kita anggap biasa dan menerimanya sebagai kelaziman dalam kehidupan sosial kita. Kealpaan mencuci tangan dari bepergian, kebiasaan membuang ludah, batuk dan bersin di sembarang tempat, cara bersalaman, bertegur sapa, dan ekspresi gembira-sedih, semua itu kini terkoreksi melalui peristiwa wabah Covid-19, tanpa ia berintensi mengajari kita.

Dari sisi ilmu pengetahuan, aneka virus-bakteri serta komponen biotik-abiotik sulit dibasmi. Kita baru tahu sedikit dari “rahasia” pentingnya keberadaan makhluk berukuran amat sangat kecil itu. Dalam keterbatasan pengetahuan kita itu, lebih baik berdamai-beradaptasi dalam jalinan relasi ekologis yang sehat dan seimbang. Filsafat ilmu sebetulnya telah

mengajarkan kerendahan hati agar manusia bisa memelihara keseimbangan hidup dalam ber-ipitek (ilmu pengetahuan dan teknologi). Iptek kita baru sedikit mengungkap rahasia isi alam raya.

Dengan demikian, berdamai dengan Covid-19 juga mengandung pesan agar kita rendah hati dan saling berbagi kemajuan iptek, bukan memanfaatkan untuk memenuhi ketamakan. Pihak yang kuat modal dan tamak, bisa saja memborong semua masker dan obat-obatan yang dijual di pasar, atau memblok kerjasama antartetangga atau wilayah-negara. Namun, ketamakan itu justru menciptakan ancaman buat diri kita sendiri. Ketika semua orang lain yang tidak kebagian masker dan obat terserang virus maka si penumpuk masker dan obat lebih besar peluang terserang wabah.

Manusia yang berakal-budi bisa memilih cara beradaptasi yang cerdas dan nyaman melalui kerjasama dan saling membantu. Virus corona saja terlihat kompak, bergerak cepat, berpindah dari satu negara ke negara lain. Menumpang pesawat terbaik. Mampir di tempat-tempat paling ramai dan mahir mengintai, menyerang, dan mematikan bagian tubuh manusia yang vital. Padahal, gambaran gerak cepat virus itu adalah gambaran keluasan dan kelincahan jejaring kerjasama manusia. Virus corona meski bergerak cepat berpindah dan terkesan kompak, tapi mereka tidak bisa berbagi pengalaman dan ilmu untuk dengan sengaja menyerang manusia dengan cara terbaik mereka. Mereka tetaplah pasif, melipatgandakan dirinya pun karena ada kita. Gambaran ini menegaskan, manusia tak boleh tinggal diam, tak boleh berhenti menempuh berbagai cara menghalau wabah Covid-19 dalam kebersamaan.

Prakarsa iptek untuk penemuan vaksin, obat-obatan, teknologi pengobatan, rekayasa sosial, dan tata kelola kehidupan sosial harus terus berlanjut. Kita tidak harus mulai dari titik nol karena kita bisa belajar dari yang lain, berbagi

iptek, dan berbagi modal sosial (*social capital*). Jika satu jalan mandek, kita coba jalan lain. Jika *lockdown* terbukti bermasalah di negara lain, kita hindari itu, tak harus mengulanginya. Jika pembatasan sosial berskala besar (PSBB) berdampak buruk secara sosial-ekonomi, maka dikoreksi secara fleksibel. Jika isolasi diri dan jarak sosial tidak efektif, diperkuat dengan cara lain.

Dengan demikian, berdamai dengan virus corona bisa menunjuk pada kesadaran dan kesiapan mengadaptasi perilaku ekologis dan sosial-ekonomi yang “bersih” secara bersama dan kolektif. Bersama kita bisa! (*)

1 Pernah terbit pada media online: ArahKita.Com; Selasa, 19 Mei 2020, dengan judul: Berdamai dengan Virus Corona, Apa Bisa?

Pancasila Membumi dan Menuntun Kita Mengendalikan Covid-19¹

[Momentum Hari Lahir Pancasila 1 Juni 2020 berlangsung di tengah meluasnya wabah virus corona pada berbagai bidang kehidupan. ... Tulisan ini melihat nilai yang bisa diambil. .]

Pancasila kita peringati hari lahirnya tanggal 1 Juni. Kali ini terasa beda karena berlangsung di tengah bangsa mengalami pandemi global Covid-19. Pertanyaan yang patut diajukan adalah apakah segala pikiran dan tindakan yang terpentas dalam situasi pandemi Covid-19 ini menginspirasi dan mengonfirmasi keberlakuan nilai-nilai luhur Pancasila.

Meski hanya respon cepat dan ringan, ikhtiar menjawab pertanyaan itu adalah bentuk refleksi dan apresiasi dinamis-kontekstual bertepatan hari lahir Pancasila. Kita boleh menelusuri sumber pembelajaran Pancasila secara historis,

sosio-cultural, dan politik-hukum, tapi kali ini saya coba melihat dari sudut kekinian dalam situasi pandemi global ini. Adakah nilai-nilai Pancasila sedang bekerja keras dari dalam diri kita, menuntun kita keluar dari pandemi Covid-19? Atau, kita mengabaikannya?

Pandemi Covid-19 secara langsung menysar segi-segi kehidupan negara-bangsa baik pada bidang kehidupan keagamaan-religiositas, kemanusiaan dan keadilan, persatuan dan kegotong-royongan, pengambilan keputusan yang berhikmat dan bijaksana, dan keadilan sosial yang menysar pada kesejahteraan rakyat secara luas. Sudah sepantasnya, dalam momentum ini, ketika bidang-bidang itu mengalami kontraksi di tengah pandemi Covid-19, kita sejenak melihat, merefleksi, dan mengambil sari-pati Pancasila untuk menuntun dan menguatkan kita.

Ketuhanan dan Kemanusiaan

Kita masing-masing, secara individu, keluarga, atau dalam kelompok dan komunitas, bisa saja memilih perspektif optimis-positif atau pesimis-negatif dalam menghadapi Covid-19. Dalam perspektif yang optimis-positif, perjuangan dan pertarungan melawan Covid-19 adalah totalitas ikhtiar kita untuk membela, memelihara, dan menjaga kehidupan. Kehidupan adalah keutamaan yang harus mengalahkan kematian. Apalagi kematian akibat wabah penyakit. Semua orang bertarung merebut kesehatan dan berusaha terhidar dari wabah Covid-19. Meski, ada saja yang menuding perjuangan itu adalah bentuk ketakutan sebagai representasi cara melihat pesimis-negatif.

Jika kita tarik lebih dalam, semua perjuangan memelihara kehidupan dengan mengalahkan Covid-19 adalah bagian terdalam dari kesadaran kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Kita adalah makhluk yang mulia di hadapan Tuhan. Di kedalaman hati-batin, saya meyakini Tuhan menciptakan

manusia sesuai citraNya. Kesadaran dan keyakinan itu menguatkan kita membela dan memperjuangkan kehidupan. Kita berjuang dengan keyakinan penuh bahwa Tuhan menyertai, merestui, memberkati perjuangan kita menjauhkan kita dari wabah virus corona.

Beragam wujud doa kita panjatkan kepada Tuhan Sang Maha Pencipta. Dalam kekalutan dan rasa “tidak nyaman” karena dalam sekejap kita harus merubah tata cara doa-ibadah dan pujian kita kepadaNya, tetapi kita tidak pernah berpaling dari Tuhan. Di berbagai tempat, digelar upacara dan ritual bernuansa adat-istiadat sebagai wujud kedalaman penghayatan religiositas dengan intensi memohon ampun pada kekuatan supranatural. Kita bertanya, apakah pandemi ini akibat kelalaian kita merawat bumi? Dan memelalui permohonan ampun itu kita pun merasa memperoleh kelegaan dan kekuatan untuk memerangi Covid-19.

Pada dimensi yang lain, beberapa kajian mengungkap bahwa pandemi meledak dalam siklus 100 tahunan. Kali ini adalah kemewahan bagi virus corona untuk bergerak cepat bertransmisi. Pandemi Covid-19 tahun 2020 ini meledak di tengah populasi dunia bertengger di kisaran angka 7,7 miliar jiwa dan populasi penduduk Indonesia diproyeksikan lebih dari 271 juta jiwa di tahun 2020. Angka-angka depan yang kian besar dengan jumlah nol berderat panjang ke belakang adalah kekeluasan analisis berbasis statistic. Tetapi itu kerap sangat mengkhawatirkan kelompok yang mengarahkan perhatian pada soal kemanusiaan, pada jiwa-jiwa di balik angka. Banyak yang khawatir, angka-angka korban yang makin besar lebih bermakna secara statistik dan “menganonimkan” jiwa-jiwa yang bersemangat, tengah berjuang, atau yang lunglai jatuh jadi korban tanpa nama.

Namun, yang terlihat adalah sekalipun pandemi Covid-19 menyasar populasi besar dan menelan korban dalam satuan angka yang besar, tetapi tidak serta merta itu menutup

mata kita terhadap nilai kemanusiaan. Lihat saja, dalam kegemparan dunia yang tersebar luas dan memuncak, kita masih mengarahkan perhatian pada upaya memulangkan sejumlah kecil warga kita di Wuhan sebagai daerah sumber pandemi. Dalam kekalutan pandemi dalam negeri, sebagai bangsa-negara kita tidak lupa melakukan penyelamatan terbaik terhadap sejumlah tenaga kerja di atas kapal pasiar mewah milik negara lain. Dalam kekalutan melanda pada batas ruang individu, keluarga, kelompok, dan komunitas, dan negara-bangsa, kita masih menggalang solidaritas, saling tolong menolong, gotong-royong lintas batas atas nama kemanusiaan.

Dalam situasi darurat pandemik global kali ini, berkali-kali selalu muncul kabar yang menyatakan wabah Covid-19 tidak berbahaya dan hanya menyerang dalam persentase lebih kecil dibandingkan penyakit lain yang lebih mematikan. Namun, tekad penyelamatan kemanusiaan tidak surut. Kita mengerahkan kekuatan dan kemampuan terbaik kita demi penyelamatan pasien terinfeksi, pelacakan orang berpotensi tertular (ODP- PDP), isolasi, dan karantina.

Terlihat pula, tenaga-tenaga kesehatan kita tidak kenal lelah memperjuangkan keselamatan jiwa manusia, sekalipun tidak sepenuhnya mereka menerima *reword* berupa perilaku publik yang taat-patuh pada protokol kesehatan yang memicu lahirnya tagar #IndonesiaTerserah. Pemerintah di tingkat pusat dan daerah berjuang mengatur tata kehidupan sosial-ekonomi (lihat antara lain seperti BLT, BLS, PKH, BPNT). Mereka melakukan penyelamatan atas nama kemanusiaan, sekalipun cara itu tidak lepas dari kritik pedas akibat lemahnya akurasi data, tidak transparansi, dan belum efektif menyentuh kelompok rentan.

Hari ini, pada momentum peringatan lahirnya Pancasila, patutlah kita melipat-gandakan rasa bersyukur. Betapa beruntungnya kita yang hidup dalam negara-bangsa berdasarkan Pancasila ini. Nilai dalam sila-sila Pancasila telah

mendasari alam pikir kita dalam menghadapi Covid-19. Kita masih bisa mengekspresikan betapa kecilnya kita di hadapan Tuhan seraya memohon kekuatan Tuhan dengan aneka rupa wujud dan cara. Mari bersyukur seraya membulatkan tekad mengamalkan sila pertama dan kedua Pancasila: Ketuhanan yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Persatuan, Keadilan, dan Musyawarah

Kita tidak bisa menutup mata bahwa arus datang wabah Covid-19 dengan cepat menjadi sasaran empuk analisis berbasis teori konspirasi dan analisis kelas yang bisa membuka atau memicu polarisasi sikap, saling curiga, dan posisi berhadap-hadapan. Terlihat upaya segelintir orang membangun analisis bahwa sumber wabah Covid-19 berasal dari kelas menengah ke atas. Seolah kelas menengah ke atas di kota-kota besarlah yang membawa masuk Covid-19 dari daerah sumber pandemi. Cara pandang demikian lalu dengan enteng menempatkan kelas bawah (masyarakat desa dan kelompok kerja serabutan-informal kota) sebagai penerima dampak, tidak saja terhadap potensi penularan Covid-19 tetapi juga dampak sosial-ekonomi.

Meski demikian, upaya membangun polarisasi agar anak bangsa bisa berhadap-hadapan di tengah pandemi itu seperti membakar api di tungku rumput basah yang cepat padam dan sedikit melepaskan asap. Kepanikan dan kontraksi sosial berupa penolakan jenazah, pasien, dan bahkan menghentikan kontrakan tenaga medis, rebut-rebutan sembako, masker, dan manipulasi data penerima bantuan, memang tidak bisa diabaikan. Kita tidak bisa mengabaikan potret di persimpangan jalan di mana ada nyawa manusia terkulai lemah tanpa pertolongan dan menjerit kelaparan. Tapi, potret kecil itu tidak sebanding dengan soliditas, kekompakan, dan kerjasama bahu membahu untuk saling membantu yang berlangsung di berbagai wilayah Indonesia.

Wabah Covid-19 seolah membukamata kita, menghidupkan kembali prinsip persatuan dan kesatuan, gotong-royong, dan tolong menolong yang nyaris direnggut kesibukan peradaban yang luar biasa. Kita tidak mengalami kesulitan berarti untuk menggelar solidaritas sosial karena sendi-sendi itu sudah lama tertanam dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia. Keseluruhan totalitas praktek penyelamatan nyawa manusia, pasien terinfeksi, orang dengan potensi terinfeksi, dengan segala upaya yang dilakukan dalam menghadapi wabah Covid-19 bagaikan panggung terbuka yang menyuguhkan bagaimana nilai-nilai persatuan dan keadilan sosial dipraktikkan.

Dalam sudut pandang optimis, kita harus meyakini bahwa gambaran dan ekspresi persatuan dan keadilan sosial yang masih kita saksikan dan nikmati pada masa pandemi Covid-19 ini adalah buah dari Pancasila. Karenanya, pada momentum hari lahir Pancasila ini, patutlah kita “malu” jika telah mengabaikan nilai-nilai Pancasila dan sekaligus bersyukur atas hidup dan berkembangnya nilai-nilai sila ketiga dan kelima dari Pancasila: Persatuan Indonesia dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Dalam dimensi musyawarah-demokrasi, kehadiran wabah virus corona memberi ujian bermakna dalam praktek pengambilan keputusan strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemerintah pusat telah membuat kebijakan melalui keputusan tentang pengelolaan anggaran, pembatasan sosial, dan protokol kesehatan sebagai langkah adaptasi kehidupan baru di tengah wabah Covid-19.

Di tingkat daerah, pemerintah daerah terus melakukan keputusan penting untuk pengendalian Covid-19. Termasuk pro-kontra ketika pemerintah menggagas *new normal (life)* sebagai strategi baru menghadapi Covid-19. Proses pengambilan keputusan di tingkat pusat dan daerah tidak lepas dari pro dan kontra. Jangankan terhadap kebijakan

dan keputusan yang berimplikasi pada distribusi dan alokasi sumber daya anggaran dan ekonomi, kebijakan dan keputusan yang bertujuan mengatur tertib perilaku dalam kehidupan sosial melalui pembatasan sosial-fisik dan larangan mobilitas sosial pun tidak lepas dari kritik dan penolakan masyarakat.

Di tingkat relasi kekuasaan eksekutif-legislatif, tidak bisa ditutupi suara-suara sumbang dan protes terhadap keputusan pemerintah yang dikhawatirkan menggaransi tindakan penyalagunaan kewenangan dalam pengelolaan anggaran di masa pandemi Covid-19. Di daerah, beberapa kepala desa menerima protes warga melalui demonstrasi di tengah wabah yang berbuntut pencopotan kepala desa. Pada ruang-ruang akademik dan kelompok sipil pun, hari-hari ini, ada inisiasi diskusi dengan tema “pemakzulan” yang lalu terhembus isu “makar” yang tidak jelas sumbernya. Di tingkat daerah terekam “kecemburuan” antara legislatif-eksekutif. Bupati tertentu dituding memanfaatkan momentum Covid-19 sebagai ajang kampanye terselubung. Geliat lain adalah KPU pun harus menarik ulur agenda-agenda terukur untuk penyelenggaraan Pilkada.

Saya melihat, berbagai pro-kontra, protes, dan kritik dalam proses pengambilan keputusan di tengah pandemi Covid-19 masih dibingkai semangat hikmat kebijaksanaan. Dalam situasi pandemi Covid-19, tetaplah kita menempu jalur musyawarah mufakat. Dalam sudut pandang optimis, kita harus meyakini bahwa gambaran proses pengambilan keputusan dalam situasi pandemi Covid-19 ini adalah buah dari Pancasila. Karenanya, pada momentum hari lahir Pancasila ini, patutlah kita memberi catatan kritis-mengkritik seraya bersyukur atas hidup dan berkembangnya nilai sila keempat Pancasila: Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan dan Perwakilan.

Kini, di balik pandemi Covid-19, tiba waktunya kita harus masuk ke fase mengadaptasi pola hidup baru (*new*

normal life). Mari kita ambil nilai-nilai Pancasila untuk mendasari arah pergerakan kita. Bersyukurlah kita, ratusan tahun sepanjang sejarah bangsa, kita telah dijiwai nilai-nilai Pancasila. Pancasila mengajarkan kita untuk berserah kepadaNya, memelihara kemanusiaan yang adil dan beradab, merawat persatuan, menjaga hikmat-bijak bermusyawarah, dan memastikan keadilan dan kesejahteraan masyarakat terjaga. Pancasila digali dari sari pati nilai luhur bangsa Indonesia di mana kita semua adalah bagiannya. Selamat hari lahir Pancasila. (*)

¹ Pernah terbit pada media online: ArahKita.Com; Senin, 01 Juni 2020.

EPILOG

Sehelai Masker Buat Feliks¹

*Saya ingin menutup buku ini dengan rileks melalui sebuah catatan reflektif yang saya buat usai mengunjungi dan belajar pada pendiri Yayasan Budi Luhur Cakti, Bapak Drs. Djaetun HS, yang mencetuskan nilai-nilai Kebudiluhuran. Sebuah refleksi sederhana yang mungkin tidak terlalu tepat dan luwes tapi memadai untuk mewakili konsep-konsep dan realitas empirik tentang kontestasi kekuasaan, politik, ketamakan dan kerakusan, konflik sosial, kemuraman ekologi, dan kemauan mengambil pelajaran untuk berubah yang telah dihimpun dalam buku ini. Fenomena tersebut makin hari makin memuncak dan makin kompleks. Saya melihat bahwa salah satu cara mengatasi masalah tersebut adalah jika kita sungguh-sungguh mau belajar dari pengalaman untuk berubah dan dipenuhi mentalitas dan tindakan **berbagi!***

Berita wabah Covid-19 sampai juga di kota tempat tinggal Arman dan kolega bisnisnya. Aneka media cetak, media elektronik, dan media sosial ramai memberitakan jumlah pasien virus corona yang terinfeksi dan meninggal dunia. Kepanikan di lokasi-lokasi pusat wabah dengan cepat tersebar luas ke semua belahan dunia.

Tak terbantahkan. Pandemi Covid-19 membuat kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik menjadi sulit dan mencekam. Pemerintah sangat sibuk membuat kebijakan penanggulangan Covid. Tidak sekali jadi. Tidak semua mulus diterima masyarakat. Kritik pedas berseliweran dan ada saja orang yang tega melakukan korupsi di tengah carut-marut itu.

Meski situasi panik, Arman dan jejaring bisnisnya tetap berusaha agar agenda bisnis mereka tetap jalan. Mereka merancang *meeting* mengikuti protokol Covid yang diberlakukan pemerintah. Urusan transportasi tidak jadi masalah buat Arman karena Feliks selalu siap mengantar Arman dengan mobil.

Meski pemberitaan dampak Covid-19 meluas, Arman yang mapan karir dan ekonomi terlihat tenang-tenang saja. Suatu waktu, Arman memerintah Feliks: *“Kau bawa uang ini dan belanja semua kebutuhan sembako, hand-sanitizer, masker, dan vitamin. Tidak usah jauh-jauh, kau cari di sekitar sini saja”*.

Feliks yang rumahnya tidak jauh dari apotik dan kios-kios perbelanjaan itu tidak sulit mengeksekusi perintah Arman. Dengan segepok uang dalam amplop itu, Feliks membelajakan semua kebutuhan di apotik di sekitar rumah. Semua kebutuhan pengamanan Covid-19 diborong habis oleh Felix.

Feliks harus bolak-balik mengantar barang belanjaan ke rumah Arman. Beberapa kali ia harus keluar masuk apotik untuk menyiasati pembatasan penjualan alat pelindung diri dan vitamin yang diterapkan apotik sesuai ketentuan pemerintah.

Dalam hati, Feliks pun khawatir bahwa perintah bos-nya itu bisa menyulitkan orang-orang di sekitarnya, termasuk dirinya. Namun Feliks tidak berani menyampaikan rasa khawatir itu kepada bos-nya, si juragan tambang. Apalagi dalam nada protes. Feliks yang hidupnya tergantung pada Arman terpaksa memendam rasa gelisahnya sendiri.

Suatu waktu, tibalah saat di mana Arman dan koleganya harus melaksanakan *meeting* penandatanganan kerjasama mereka. Agenda *meeting*, tempat, dan waktu sudah dipersiapkan dan ditata baik. Mereka membayar mahal paket *meeting* di hotel agar acara penting ini sukses. Arman bersama koleganya dan pihak hotel sangat teliti mempersiapkan acara ini sesuai protokol kesehatan.

Hari H pun tiba. Pagi-pagi, telepon dari kolega berdering mengingatkan Arman agar *meeting on time*. Untunglah, Arman sudah siap berangkat ke tempat *meeting*.

Tapi pagi itu tidak biasanya. Feliks belum tiba, mobil belum disiapkan. Arman mulai terlihat gelisah, meski masih bisa terkontrol.

Tiba-tiba *hand-phone* Arman bordering. Dari seberang terdengar suara Feliks: “*Mohon maaf Bapak, saya ditahan di Posko Covid-19 karena tidak pake masker.*” Arman balas menghardik Feliks: “*Kenapa kamu tidak pake masker? Sudah tahu hari ini ada agenda meeting penting tapi kamu lalai*”.

Feliks membalas: “*Masker kain saya dipake anak saya karena hari ini dia harus ke sekolah*”. Dengan gugup, Feliks melanjutkan: “*Semalam saya mau beli di apotik dekat rumah tapi semua habis*”.

Saking kesalnya, Arman mematikan teleponnya. Ia segera mengambil kunci mobil. Ia hendak menyetir sendiri. Dihidupkan berkali-kali, tapi mesin mobil tidak hidup. Ia tersadar, memang hanya Feliks yang tahu trik menghidupkan mobil barunya dengan teknologi super canggih itu.

Arman tersadar, satu-satunya cara adalah menjemput Feliks sesegera mungkin. Ia tidak mungkin berangkat dengan taksi karena sudah dibatasi protokol PSBB. Jarak dari rumah ke tempat Feliks ditahan hanya 3 Km. Tapi pagi itu, Arman merasa jarak itu seperti puluhan kilometer.

Arman mengambil sehelai masker lalu dimasukkan ke dalam kantong plastik. Diletakkannya plastik itu dalam jok motor. Dengan perasaan wawas ia mengeluarkan motor yang jarang digunakannya. Ia gugup karena memang tidak mahir mengendarai motor. Tapi pagi itu ia nekat saja.

Jalanan di luar kompleks perumahan Arman lagi becek dan tergenang air karena baru selesai hujan lebat. Motor oleng, bukan karena gempa tapi ternyata tangan Arman gemeteran. Gemetar tangan Arman makin menjadi-jadi karena di depannya ada genangan air. Jarak papasan antara mobil dan motor nyaris saling senggol.

Nafas Arman ngos-ngosan, apalagi pake masker. Akhirnya kejadian juga. Cipratan air dari mobil yang berlari kencang itu menimpa Arman. Sekejab celana kantor Arman basah kuyub kena cipratan air berlumpur. Semula Arman memaki-maki sopir itu dalam hatinya saja karena pandangannya harus tetap ke depan.

Mobil-mobil terus berlari kencang ke arahnya. Mobil berikutnya terlihat lebih kencang dan menyipratkan air berlumpur ke wajah Arman. Itu membuat emosi Arman memuncak. Ia menoleh dan memaki-maki sopir itu. Tapi bukan kepuasan yang ia dapat. Akibat menoleh, motor Arman jatuh ke lubang penuh kubangan air berlumpur.

Arman berusaha bangkit dan mengangkat motornya untuk melanjutkan tujuan menemui Feliks. Akhirnya Arman tiba di Posko Covid-19. Feliks menerima makser dari Arman tanpa berani memandangi wajahnya. Tim gugus tugas Covid mengijinkan Feliks pergi.

Dalam situasi itu, terjadi pembicaraan serius antara Arman dan Feliks. Apakah mereka menuju rumah Arman dengan

sepeda ontel atau motor. Trauma Arman usai terjatuh dari motor tadi membuatnya takut membonceng Feliks di motor. Tapi menyetir motor itu tidak mungkin digantikan Feliks karena Feliks tidak bisa bawa motor. Feliks memang mahir bersepeda ontel sejak di kampung dulu, tetapi tidak pernah berlatih bawa motor.

Akhirnya, mereka memutuskan pulang ke rumah Arman dengan sepeda ontel. Feliks yang mengayuh sepeda, Arman membonceng di belakang. Motor Arman dititipkan ke petugas Posko.

Tiba di rumah, meski Feliks masih ngos-ngosan dan berkeringat, mereka tancap gas dengan mobil. Arman sudah lama ditunggu koleganya. Usai *meeting*, mereka segera pulang rumah karena badan Arman pegal-pegal akibat terjatuh tadi pagi.

Feliks pulang rumah lebih cepat dengan mengayuh sepeda ontelnya. Tapi tidak biasanya. Kali ini Feliks ngos-ngosan karena sepeda ontelnya bergelantung sekarung sembako dan dos besar berisi *hand sanitizer*, vitamin, dan masker pemberian Arman.

Sore itu Arman terlihat ceria berbagi. Motornya tidak diambil, bahkan ia hibahkan buat petugas Covid-19. Kata Arman: “*Saya berbagi karena saya tidak mau pengalaman buruk hari ini terulang pada diri saya dan orang lain.*” Arman telah melakukan itu, kita pun bisa! (*)

¹ Pernah dikirim ke Tim *follow up meeting* Prambanan, 27-30 Agustus 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo, Miriam, 2008. Dasar-Dasar Ilmu Politik. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Farid Gaban, Hery Santoso, dan Zain Noor Rahman, 2006. *Belajar Antar Petani: Membangun Kapasitas, Menggalang Solidaritas*. Javlec dan MFP. Yogyakarta, 2006.MFP dan Foucault, Michel, 1980. *Power/Knowledge*. Pantheon Books. New York.
- Foucault, Michel, 2000. Pengetahuan dan Metode: Karya-Karya Penting Foucault. Yogyakarta: Adipura.
- Hardin, Garrett, 1968. Tragedi Memanfaatkan Milik Umum. https://www.garretthardinsociety.org/articles/art_tragedy_of_the_commons.html.
- Haryatmoko, 2003. Etika Politik dan Kekuasaan. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Hemmati, Minu, 2002. *Multi-stakeholder Processes for Governance and Sustainability Beyond Deadlock and Conflict*. London: Earthscan.
- Heryanto, G. G., Panggung Komunikasi Politik: Dilema Antara Idealitas dan Realitas Politik. Yogyakarta: IRCiSoD
- Info Kalimantan dan MFP, 2006. Tunas Bersemi di Tepi Hutan. Info Kalimantan Dengan Dukungan Multistakeholder Forestry Programme, Desember 2006.
- Keraf, S. A., 2002. Etika Lingkungan. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Lessem, Ronnie, 1997. *Hand Book of Total Quality Learning: Building a Learning Organization*. New Delhi: Maya Blackwell.

- Maring, Prudensius, 2016. “ Sepenggal Kenangan Belajar Bersama Dr. Iwan Tjitradjaja” dalam Norman dan Irianto (Eds), Eulogi: Belajar Manusia & Antropologi dari Iwan Tjitradjaja, Pustaka Obor.
- Maring, Prudensius, 2020. “Nuansa Antropologi Kekuasaan: *Inside Out* pada Sosok Prof. Dr. Achmad Fedyani Saifuddin” dalam Syukur dan Wicaksono (Eds), Achmad Fedyani Saifuddin: Lokomotif Antropologi Untuk Semua Orang. Departemen Antropologi UI.
- Maring, Prudensius, 2012. Bagaimana Kekuasaan Bekerja di Balik Konflik, Perlawanan, dan Kolaborasi. Institut Antropologi Kekuasaan.
- Peluso, Nancy Lee, 2006. ”Hutan Kaya, Rakyat Melarat: Penguasaan Sumberdaya dan Perlawanan di Jawa”. Edisi Indonesia. KONPHALINDO: Indonesia..
- Peluso, Nancy Lee, 1992. “The Political Ecology of Extraction and Extractive Reserves in East Kalimantan, Indonesia”. *Development and Change* 23 (4): 49-74.
- Peluso, Nancy Lee and Emily Harwell, 2001. “Territory, Custom, and the Cultural Politics of Ethnic War in West Kalimantan, Indonesia”. *Violent Environments*: 83-116. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Saifuddin, A. F., 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Scott, James C., 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Soetomo, Greg., 1997. *Kekalahan Manusia Petani: Dimensi Manusia Dalam Pembangunan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Tsing, Anna Lowenhaupt, 1998. “Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan: Proses Marjinalisasi Pada Masyarakat Terasing”. (Kisah Masyarakat Meratus di Kalimantan Selatan). Edisi Indonesia. Yayasan Obor Indonesia.

Wollenberg, Eva *et al*, 2001. “*Social Learning in Community Forests*”. Center for International Forestry Research (CIFOR). Bogor, Indonesia.

Website:

Sumber rujukan berbasis website bisa diakses secara langsung melalui website media cetak dan media *online* sesuai hari dan tanggal publikasi yang telah dicantumkan pada bagian akhir tiap judul tulisan melalui website berikut:

<https://www.kompas.com>

<https://www.sindonews.com>

<https://kupang.tribunnews.com>

<https://mediaindonesia.com>

<https://www.arahkita.com>

<https://www.suara-flores.com>

Index

A

- Abepura 125, 126, 127, 267
abiotic 267
Aceh 67, 76, 267
Achadiat 197, 199, 267
adat 45, 108, 128, 146, 169, 251, 267
advokasi 105, 107, 267
Afid 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218,
267
Agriculture involution 267
Akbar Tandjung 34, 267
aktor 2, 10, 30, 31, 32, 46, 47, 57, 62, 92, 119, 129, 130, 131,
132, 175, 216, 267
aktor-aktor 30, 57, 130, 131, 132, 216, 267
alam 1, 63, 64, 69, 71, 72, 73, 75, 76, 77, 78, 79, 89, 90, 91,
92, 93, 94, 97, 99, 100, 106, 107, 108, 110, 130, 140,
149, 150, 154, 160, 169, 174, 189, 192, 214, 223, 226,
227, 243, 246, 253, 267, 268
Al Gore 63, 64, 267
Alikodra 67, 267
Alor 227, 267
Ambon 122, 267
analisis 26, 122, 144, 148, 158, 168, 214, 216, 236, 251, 253,
267
Anna Lowenhaupt 264, 267
anthropology of power 267
antropologi 1, 2, 3, 133, 146, 197, 198, 199, 207, 208, 209,
210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 267, 280

antropologi ekologi 1, 3, 197, 198, 267
antropologi kekuasaan 1, 3, 207, 208, 211, 212, 213, 214,
215, 216, 217, 218, 267
antroposentrisme 75, 89, 94, 243, 267
ASN 44, 267

B

back stage 87, 267
Bailey 268
bangsa 7, 14, 15, 23, 30, 39, 58, 72, 73, 79, 82, 86, 102, 126,
128, 226, 238, 239, 242, 249, 250, 252, 253, 254, 256,
267
banjir 1, 65, 67, 75, 76, 77, 78, 81, 82, 83, 84, 86, 87, 89, 90,
91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 99, 100, 101, 102, 227, 267,
268
banjir bandang 268
bantaran 76, 81, 82, 86, 87, 90, 91, 100, 101, 102, 268
bantaran sungai 76, 81, 82, 87, 90, 91, 100, 101, 268
belajar 2, 18, 23, 32, 84, 104, 106, 107, 108, 118, 140, 175,
176, 177, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193,
194, 195, 196, 198, 203, 204, 205, 216, 217, 246, 257,
268
bencana 1, 69, 71, 72, 73, 75, 76, 77, 83, 94, 223, 226, 227,
228, 243, 268
bencana alam 1, 69, 223, 226, 227, 268
berdamai 14, 15, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 268
bijaksana 112, 250, 268
Biosentrisme 268
biotik 244, 245, 268
Bollen 220, 222, 268
Bonleu 97, 268
Budaya 268, 279
Budi dan nalar 268

Bumi 105, 243, 268
Buol 119, 120, 121, 268
Bupati 46, 255, 268

C

Cawang 102, 268
Cendana 160, 268
character ethic 31, 32, 268
CIFOR 265, 268
Ciliwung 81, 82, 85, 86, 87, 101, 268
citra 10, 11, 31, 32, 58, 60, 268
Clifford 18, 158, 268
Clifford Geertz 18, 158, 268
Covey 32, 107, 142, 161, 175, 268
Covid-19 236, 237, 238, 239, 241, 242, 243, 244, 245, 246,
249, 250, 251, 252, 253, 254, 255, 258, 259, 260, 261,
268
cultural core 158, 268

D

DAS 268
degradasi 66, 108, 169, 268
demokrasi 3, 6, 7, 9, 14, 15, 16, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33,
34, 35, 36, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 130, 254, 269
desa 66, 105, 134, 135, 137, 141, 143, 148, 150, 151, 152,
154, 161, 162, 170, 181, 193, 216, 253, 255, 269
desentralisasi 269
destruktif 89, 90, 269
Dewa 197, 198, 269
Dewi 153, 204, 269
dinamis 2, 6, 22, 23, 25, 27, 28, 39, 44, 55, 56, 122, 130, 132,
209, 213, 217, 226, 249, 269

dispersive 18, 160, 269
DPR 183, 269
DPRD 19, 102, 181, 269

E

eco-friendly 92, 107, 244, 269
ecology 269, 275
eksploitasi 269
ekologi 1, 3, 62, 98, 99, 157, 158, 159, 168, 170, 173, 174,
197, 198, 214, 243, 244, 245, 257, 267, 269
ekonomi 6, 7, 8, 10, 15, 21, 22, 23, 35, 49, 50, 56, 60, 62,
66, 78, 81, 82, 83, 86, 91, 100, 102, 106, 113, 115, 119,
130, 134, 139, 141, 142, 143, 144, 145, 147, 149, 152,
153, 154, 158, 159, 167, 169, 171, 174, 175, 176, 183,
225, 229, 230, 232, 241, 242, 247, 252, 253, 255, 258,
269
ekosentisme 269
ekosistem 77, 78, 85, 96, 158, 160, 177, 178, 269
eksekutif 18, 29, 30, 31, 42, 43, 44, 46, 58, 128, 183, 255, 269
eksploitatif 1, 3, 90, 269
energi 8, 26, 126, 161, 191, 193, 201, 202, 237, 269
environmental scarcity 62, 64, 174, 269
etika 30, 31, 32, 43, 58, 75, 89, 94, 107, 108, 243, 244, 269
etnis 269
etnisitas 269

F

Feliks 258, 259, 260, 261, 269
Flobamora 107, 160, 179, 269
Flores 2, 149, 184, 197, 198, 222, 230, 269, 279
Ford Foundation 199, 201, 269
forest 152, 269, 274

forestry 270
Foucault 6, 8, 22, 27, 50, 55, 129, 195, 212, 213, 263, 269,
274
Fox 55, 160, 270
fox Dei 55, 270
fox populi 270
frame of needs 138, 270
Freeport 125, 126, 127, 128, 270
front stage 87, 269

G

gagasan 2, 46, 47, 176, 186, 190, 202, 270
Geertz 18, 19, 158, 159, 160, 163, 170, 171, 268, 270
Gempur 151, 270
gerilya 24, 270
Giddens 224, 270
Goffman 11, 270
Goldenweiser 18, 270
Golkar 26, 33, 34, 35, 270
governance 150, 270
Gubernur 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 181, 184, 198, 270
Gunung 67, 193, 198, 201, 202, 203, 204, 270

H

Hamzah 150, 270
hand sanitizer 261, 270
Hardin 99, 100, 101, 263, 270
harmoni 270
harmoni-equilibrium 270
Hartmann 62, 64, 270
hasrat 2, 5, 6, 17, 18, 23, 29, 35, 59, 103, 109, 110, 111, 232, 270
Hemmati 191, 263, 270

hilir 78, 90, 91, 99, 143, 201, 270
HKm 202, 270
HPH 66, 150, 270
hubungan 1, 2, 6, 9, 16, 22, 25, 27, 28, 34, 38, 52, 53, 55, 56,
58, 62, 65, 86, 107, 108, 119, 120, 121, 122, 123, 128,
129, 130, 139, 157, 158, 159, 169, 170, 200, 201, 209,
213, 224, 225, 243, 270
hulu 67, 75, 78, 84, 90, 91, 97, 99, 143, 270
hutan 18, 62, 63, 65, 66, 67, 75, 76, 90, 94, 147, 151, 152,
153, 154, 160, 168, 169, 185, 186, 187, 188, 189, 190,
191, 192, 193, 201, 202, 203, 204, 214, 243, 271
Hutan Jawa 185, 187, 188, 271
Hutan Kemasyarakatan 202, 271

I

impersonalisasi 26, 54, 271
Indonesia 2, 12, 18, 22, 28, 32, 36, 40, 42, 60, 63, 65, 66, 67,
73, 75, 77, 84, 98, 113, 118, 119, 122, 126, 128, 130,
138, 141, 146, 158, 159, 186, 197, 207, 225, 227, 229,
232, 251, 253, 254, 256, 264, 265, 271, 279, 280
inisiatif 160, 170, 187, 191, 271
inovasi 33, 35, 185, 186, 190, 193, 194, 271
inside out 208, 218, 271
Institute for Ecosoc Rights 146, 169, 271
involusi 18, 19, 157, 158, 159, 160, 162, 173, 271
involusi kekuasaan 19, 271
involusi pertanian 18, 157, 158, 159, 160, 173, 271
involutive 18, 83, 158, 271

J

Jakarta 81, 82, 86, 99, 100, 102, 120, 126, 145, 146, 168, 182,
201, 203, 205, 221, 263, 264, 271, 279

James C Scott 271
Jawa 18, 19, 25, 26, 27, 55, 67, 76, 94, 140, 158, 185, 186,
187, 188, 189, 227, 229, 230, 264, 271
Jengan Danum 154, 271
Johnson 224, 271
Jokowi 271
Joko Widodo 237, 241, 271
Jusuf Kalla 21, 23, 24, 34, 271

K

Kalimantan 94, 120, 121, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155,
263, 264, 271
Kapet 167, 177, 271
karakter 30, 31, 32, 120, 140, 158, 160, 163, 177, 271
kearifan 32, 78, 97, 140, 153, 160, 169, 271
kearifan lokal 153, 160, 271
kebijakan 13, 14, 21, 22, 23, 24, 43, 47, 67, 78, 97, 144, 145,
146, 147, 148, 152, 159, 162, 169, 177, 183, 186, 201,
202, 254, 255, 258, 271
Kebudayaan 271
kecelakaan 109, 110, 111, 271
Kedang Pahu 154, 272
kejujuran 9, 10, 11, 16, 28, 54, 145, 157, 174, 179, 272
kekerasan 54, 107, 108, 116, 117, 119, 120, 121, 122, 123,
125, 129, 130, 131, 132, 272
kekuasaan 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 16, 17, 18, 19,
20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 34, 35, 36, 43,
44, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 62, 63, 64,
66, 86, 91, 106, 107, 117, 127, 129, 130, 131, 132, 134,
138, 153, 158, 159, 161, 162, 170, 174, 183, 186, 194,
195, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216,
217, 218, 255, 257, 267, 271, 272
kelangkaan 62, 63, 174, 244, 272

kemandekan 10, 18, 158, 159, 165, 272
Kemanusiaan 250, 253, 272
Kementerian 201, 272
Kemiskinan 82, 147, 150, 272
kepanikan 37, 40, 244, 272
kerjasama 84, 85, 92, 154, 186, 190, 191, 202, 225, 246, 253,
259, 272
kerumitan 14, 18, 19, 31, 158, 159, 168, 214, 232, 272
kesejahteraan 29, 31, 57, 60, 103, 141, 163, 178, 250, 256,
272
ketaatan 39, 111, 272
Ketuhanan 250, 253, 272
Kleden 104, 161, 272
knowledge 22, 158, 272
kolaborasi 2, 3, 96, 108, 129, 154, 189, 196, 213, 214, 215,
216, 272, 280
kolektif 46, 47, 48, 78, 87, 89, 90, 91, 92, 109, 140, 142, 170,
175, 183, 224, 225, 242, 247, 272
komersialisasi 21, 51, 143, 144, 157, 173, 175, 176, 177, 178,
179, 272
KOMPAS 2, 8, 16, 20, 24, 64, 68, 148, 272
komunikasi 4, 46, 105, 162, 177, 178, 190, 191, 204, 272,
280
komunitas 58, 77, 78, 94, 96, 97, 138, 193, 222, 250, 252,
272
konflik 1, 2, 3, 14, 17, 20, 35, 54, 62, 63, 64, 67, 107, 108,
115, 116, 117, 119, 120, 121, 122, 123, 125, 126, 127,
128, 129, 130, 131, 132, 186, 190, 191, 200, 202, 212,
213, 214, 216, 217, 257, 272, 277, 280
konstituen 59, 272
konstraksi 47, 162, 225, 242, 250, 253, 272
konstraksi sosial 47, 162, 253, 272
konstruktif 89, 91, 92, 272
kontestasi 1, 3, 50, 51, 52, 257, 272

korupsi 37, 38, 39, 40, 85, 146, 169, 182, 258, 272
KPK 37, 38, 39, 272
krisis 3, 63, 64, 145, 272
kritik 7, 13, 14, 15, 21, 35, 44, 72, 100, 103, 104, 146, 236,
237, 238, 252, 255, 272
kuasa 169, 171, 194, 272
kultural 65, 134, 139, 140, 142, 143, 160, 169, 175, 176, 177,
214, 242, 272
kulturasasi 142, 144, 157, 173, 175, 177, 178, 179, 273
Kuluk Leleng 150, 151, 154, 273
Kupang 2, 79, 93, 95, 96, 104, 108, 139, 144, 161, 163, 166,
167, 171, 179, 199, 204, 228, 273, 275
Kyoto 64, 273, 275

L

Ladia Galaska 67, 273
lahan 17, 18, 66, 78, 86, 90, 91, 94, 100, 101, 120, 135, 136,
140, 141, 143, 144, 157, 158, 159, 160, 162, 163, 166,
167, 168, 169, 170, 175, 176, 177, 178, 273, 275
lahan kering 135, 141, 143, 144, 157, 158, 159, 160, 162,
163, 167, 168, 169, 175, 177, 178, 273, 275
Lampung 129, 201, 202, 203, 273
Lapindo 69, 70, 71, 72, 273
learning 188, 218, 273, 276
legislatif 18, 29, 30, 31, 41, 42, 43, 44, 46, 58, 59, 92, 97,
128, 179, 183, 255, 273
Lessem 263, 273
Leuser 67, 273
Lewis 83, 146, 170, 273, 274
lingkungan 1, 4, 43, 61, 62, 63, 64, 75, 77, 89, 90, 91, 92, 94,
103, 106, 107, 134, 140, 146, 152, 170, 174, 175, 203,
214, 231, 243, 273
lockdown 247, 273

LSM 24, 147, 185, 187, 188, 189, 273
lumpur 69, 70, 71, 72, 73, 82, 83, 99, 102, 151, 273

M

Mallarangeng 273
Manado 67, 273
manuver 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 27, 31, 33, 36, 54, 273
manuver politik 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 27, 31, 273
Maring 129, 166, 169, 170, 173, 175, 181, 264, 273
masker 245, 246, 253, 258, 259, 260, 261, 273
masyarakat 2, 3, 4, 6, 7, 14, 17, 18, 19, 20, 29, 33, 35, 38, 41, 43, 46, 47, 49, 51, 52, 54, 60, 65, 66, 67, 69, 70, 71, 72, 73, 78, 92, 95, 97, 105, 106, 107, 108, 112, 116, 117, 125, 126, 127, 128, 129, 133, 134, 135, 137, 138, 139, 140, 145, 146, 147, 148, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 160, 162, 166, 167, 168, 169, 170, 175, 176, 177, 179, 182, 183, 187, 189, 190, 192, 193, 194, 198, 201, 202, 203, 204, 214, 216, 219, 224, 225, 229, 230, 231, 241, 242, 253, 255, 256, 258, 273, 279, 280
masyarakat lokal 66, 67, 78, 97, 154, 273
Max Weber 84, 273
Megawati 13, 273
mekanisme 3, 5, 7, 8, 9, 16, 22, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 55, 58, 59, 71, 73, 77, 90, 94, 108, 131, 154, 162, 177, 187, 188, 202, 214, 239, 243, 273
memori sosial 10, 11, 49, 50, 121, 122, 123, 273
Mendagri 17, 273
mentalitas 23, 30, 31, 32, 37, 39, 40, 44, 45, 59, 60, 86, 87, 142, 144, 161, 170, 175, 176, 257, 273
merawat 19, 78, 90, 97, 238, 251, 256, 274
merdeka 27, 28, 59, 274
merusak 61, 78, 87, 90, 102, 243, 274

metode 14, 15, 16, 22, 47, 54, 58, 131, 132, 143, 157, 161,
162, 165, 177, 183, 190, 192, 193, 194, 195, 198, 210,
211, 214, 215, 216, 245, 274
Mickael Foucault 274
micro power 274
mindset 44, 45, 274
minor forest products 152, 274
miskin 43, 45, 61, 63, 64, 66, 77, 83, 84, 126, 141, 145, 146,
147, 148, 168, 169, 170, 174, 182, 203, 274
Mubyarto 135, 170, 274
multipihak 190, 191, 274
musyawarah 254, 255, 274
Mutis 67, 198, 199, 274

N

nalar 23, 268, 274
Negara 44, 47, 61, 63, 100, 131, 274
new normal life 255, 274
NGO 97, 227, 274, 280
nilai 32, 33, 34, 35, 36, 40, 45, 47, 48, 51, 52, 65, 66, 139,
140, 141, 142, 143, 152, 154, 175, 176, 182, 193, 200,
204, 209, 222, 225, 230, 238, 249, 250, 252, 254, 255,
256, 257, 274
NTT 41, 42, 43, 44, 45, 48, 93, 94, 95, 96, 103, 104, 105, 106,
133, 139, 140, 142, 143, 144, 145, 146, 157, 158, 159,
160, 161, 165, 166, 169, 170, 173, 175, 176, 177, 181,
182, 183, 184, 198, 199, 204, 274

O

open access 99, 274
optimis 182, 183, 215, 250, 254, 255, 274
Oscar 83, 146, 170, 274

Oscar Lewis 83, 146, 170, 274
out sider 274

P

P3AEUI 197, 198, 199, 200, 203, 204, 274
Pancasila 249, 250, 252, 253, 254, 255, 256, 274
pandemi 1, 3, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255, 274
pangan 139, 140, 141, 142, 143, 144, 147, 160, 166, 167,
175, 182, 274
Parpol 53, 54, 55, 56, 84, 274
Parsel 37, 38, 274
Partai politik 83, 275
participatory observation 158, 275
Peluso and Watts 62, 158, 159, 174, 275
pembelajaran 3, 34, 35, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193,
194, 195, 197, 198, 207, 208, 218, 219, 249, 275, 280
Pemerintah 23, 72, 76, 83, 86, 102, 116, 133, 146, 161, 182,
186, 252, 254, 258, 275
Pemilu 3, 5, 9, 13, 14, 25, 27, 30, 53, 54, 58, 86, 275
Pendidikan 23, 275
Pengetahuan 22, 263, 275
penguasaan 2, 3, 46, 62, 100, 174, 214, 275
penolakan 29, 36, 57, 237, 253, 255, 275
pentas 10, 11, 25, 56, 87, 105, 187, 188, 189, 190, 192, 193,
194, 195, 196, 275
pentas budaya 275
perilaku 1, 3, 6, 11, 29, 31, 32, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 45, 47,
60, 63, 64, 77, 81, 83, 85, 89, 90, 91, 92, 96, 120, 122,
145, 146, 169, 188, 191, 209, 247, 252, 255, 275
perlawanan 2, 129, 187, 213, 216, 275, 280
perspektif 3, 46, 47, 54, 62, 63, 64, 75, 94, 106, 125, 213,
214, 250, 275, 280
persuasi 275

pertanian 18, 66, 67, 76, 94, 97, 104, 143, 144, 157, 158, 159,
160, 161, 162, 165, 166, 168, 169, 170, 171, 173, 175,
176, 177, 178, 179, 271, 275
pertanian lahan kering 144, 157, 159, 162, 175, 177, 275
perubahan 3, 15, 28, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 56, 89, 94, 95,
105, 106, 107, 108, 122, 125, 126, 127, 128, 131, 134,
142, 168, 175, 176, 183, 186, 187, 188, 191, 208, 209,
223, 224, 225, 232, 275
perubahan sosial 3, 46, 125, 275
Pilkada 25, 26, 27, 35, 49, 54, 119, 255, 275
polemik 275
political ecology 275
Politik 5, 9, 10, 13, 28, 32, 49, 50, 56, 60, 98, 177, 178, 263,
275
Pos Kupang 2, 79, 93, 96, 104, 108, 139, 144, 163, 167, 171,
179, 228, 275
Poso 115, 116, 117, 118, 275
power 22, 129, 211, 267, 274, 275
prakarsa 3, 91, 135, 185, 223, 275
Presiden 5, 7, 64, 237, 241, 242, 275
Protokol Kyoto 64, 275
provokatif 9, 27, 54, 275
proyek 38, 47, 87, 91, 101, 102, 143, 151, 159, 160, 162, 163,
165, 166, 167, 170, 174, 177, 275

Q

R

rakus 87, 276
rakyat 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 25, 26, 27, 28, 29,
30, 31, 32, 34, 35, 36, 43, 44, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59,
60, 63, 71, 72, 73, 103, 104, 106, 108, 120, 121, 122,
134, 144, 167, 178, 179, 181, 182, 183, 250, 276

rapport 276
renewable resources 62, 276
research 276
resistance 276
resisten 276
resistensi 1, 3, 108, 116, 117, 213, 214, 237, 276
Resosudarmo 66, 276
right-based approach 178, 276
rotan 151, 152, 153, 154, 155, 276

S

Saifuddin 130, 146, 169, 170, 200, 207, 218, 264, 276
santun 7, 8, 15, 209, 276
sawah 140, 141, 158, 159, 163, 169, 276
SBY 5, 13, 14, 276
Scarcity 276
Scott 264, 271, 276
sejahtera 43, 178, 276
self-regulation 90, 93, 94, 276
semu 18, 39, 137, 147, 159, 169, 223, 224, 226, 276
shared poverty 159, 170, 276
share-learning 276
simbolik 13, 42, 44, 69, 214, 232, 276
SINDO 2, 36, 40, 70, 73, 84, 113, 116, 117, 118, 276
social capital 247, 276
So'e 276
Soetomo 192, 264, 276
solidaritas 223, 224, 225, 226, 227, 228, 252, 254, 276
solidaritas sosial 223, 224, 225, 226, 228, 254, 276
sosial 2, 3, 4, 6, 7, 8, 10, 11, 14, 15, 17, 19, 20, 22, 23, 35, 39,
40, 43, 46, 47, 49, 50, 51, 60, 62, 65, 67, 70, 75, 78, 82,
84, 85, 92, 106, 107, 108, 115, 116, 119, 120, 121, 122,
123, 125, 129, 130, 131, 133, 134, 137, 138, 140, 141,

142, 145, 147, 154, 158, 159, 162, 167, 168, 170, 174,
175, 176, 177, 186, 189, 190, 191, 194, 200, 201, 204,
211, 217, 220, 222, 223, 224, 225, 226, 228, 235, 241,
242, 243, 245, 246, 247, 250, 252, 253, 254, 255, 257,
258, 272, 273, 275, 276
struktural 53, 54, 55, 56, 69, 72, 214, 276
suara 3, 9, 10, 11, 12, 16, 25, 26, 27, 28, 43, 53, 54, 55, 56,
58, 60, 194, 199, 202, 255, 259, 265, 277
Sudibyo 21, 277
suku 120, 121, 122, 277
Sumatera 19, 67, 76, 94, 277
Sumba 135, 160, 277
Sumitro Djojohadikusumo 138, 277
Sunderlin 66, 277
Sungai 87, 277

T

Tabundung 135, 136, 137, 277
tamak 246, 277
tambang 42, 47, 103, 104, 105, 106, 107, 259, 277
teror 49, 50, 51, 52, 117, 277
tersebar 2, 25, 27, 28, 54, 55, 56, 71, 129, 132, 187, 203, 233,
252, 258, 277
the innocence party 277
Timor 67, 94, 96, 97, 122, 128, 197, 198, 277
Tjitradjaja 197, 205, 264, 277
Tragedy of the Commons 277
transformasi 9, 15, 107, 131, 132, 137, 143, 167, 173, 175,
176, 277, 280
transformasi konflik 277, 280
transformatif 47, 162, 277
transportasi 109, 110, 112, 182, 258, 277
Tsing 264, 277

U

upacara 140, 235, 251, 277

upacara bakar batu 277

upaya 2, 38, 39, 44, 59, 65, 72, 76, 77, 98, 101, 115, 116, 117,
118, 133, 134, 152, 187, 188, 189, 190, 193, 215, 232,
252, 253, 254, 277

usaha 32, 34, 35, 56, 59, 66, 78, 104, 120, 141, 142, 150, 154,
159, 174, 175, 177, 190, 193, 277

V

violence 277

W

Watts 62, 158, 159, 174, 175, 275, 277

Wawa 82, 86, 101, 278

Weber 84, 273, 278

Widodo 237, 241, 271, 278

Wollenberg 190, 265, 278

Wulan 67, 278

X

Y

Yahukimo 140, 278

Yudhoyono 7, 13, 278

yudikatif 278

Z

BIOGRAFI PENULIS



PRUDENSIUS MARING: Doktor Antropologi, dosen tetap Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif (FKDK), Universitas Budi Luhur, Jakarta. Sejak tahun 2021 menjadi Kepala Pusat Studi Budaya Luhur Nusantara, Universitas Budi Luhur. Pria kelahiran Maumere, Flores, 20 Pebruari 1966 ini menyelesaikan pendidikan Magister Antropologi

tahun 2000 dan Doktor Antropologi tahun 2008 di Universitas Indonesia.

Prudens aktif meneliti, menulis, mengajar, dan giat dalam pengembangan masyarakat. Buku pertamanya terbit tahun 2010 dengan judul "Bagaimana Kekuasaan Bekerja di Balik Konflik, Perlawanan, dan Kolaborasi: Sudut Pandang Antropologi tentang Perebutan Sumber daya Ekologi." Buku kedua terbit tahun 2015 berjudul "Pengutamaan Kolaborasi di Balik Konflik Sumberdaya Alam" yang telah terbit edisi revisi tahun 2022 dengan judul "Kolaborasi Menggerakkan Transformasi Konflik Ekologi." Buku ketiga terbit tahun 2018 berjudul "Belajar Itu Proses Kreatif." Buku keempat terbit tahun 2022 berjudul: "Kontestasi Kekuasaan dan Raut Suram Ekologi: Catatan Populer Refleksi Antropologis." Selain itu ia juga sebagai kontributor tulisan pada 5 buku lainnya.

Prudens aktif menulis artikel ilmiah dalam beberapa jurnal internasional bereputasi, jurnal nasional terakreditasi, jurnal

nasional, buku, juga artikel populer di media cetak. Tema riset yang diminati tentang konflik, perlawanan, dan kolaborasi, dan budaya komunikasi yang dirangkai dalam perspektif antropologi. Prudens aktif dalam agenda transformasi konflik, pembelajaran bersama, dan pengembangan kolaborasi bersama masyarakat, *NGO*, perusahaan, lembaga internasional, dan pemerintah melalui peran sebagai fasilitator, pendamping masyarakat, narasumber, dan *trainer*.

Prudens selain menjadi dosen tetap Universitas Budi Luhur, sejak tahun 2017 juga mengajar pada Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia. Prudens bisa dihubungi melalui email: prudensiusmaring9@gmail.com (*)

